

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, karena manusia selalu membutuhkan manusia lain agar dapat bertahan hidup. Maka dari itu antara manusia dengan manusia lainnya saling membutuhkan dan saling berinteraksi, untuk memenuhi kebutuhan tersebut terdapat bentuk interaksi-interaksi salah satunya yaitu kegiatan interaksi jual beli. Kegiatan jual beli merupakan kegiatan yang telah lama dilakukan oleh manusia sejak zaman dahulu. Pada zaman dahulu manusia melakukan proses jual beli dengan menggunakan sistem *barter*, yaitu proses perdagangan yang dilakukan dengan cara tukar menukar barang. Seiring dengan berjalannya waktu proses transaksi jual beli sudah mengalami perubahan. Proses jual beli telah berganti sistem dari sistem *barter* ke sistem yang menggunakan alat tukar berupa uang. Dalam memenuhi kebutuhan hidup pada dasarnya manusia selalu berusaha agar kebutuhannya terpenuhi, bahkan terkadang manusia juga menginginkan sesuatu yang lebih dari kebutuhannya. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya tersebut yaitu dengan melakukan kegiatan transaksi jual beli, misalnya seorang penjual atau pembeli berusaha menemukan kesepakatan harga baik itu harga terendah maupun harga tertinggi.

Pasar adalah salah satu tempat pertemuan antara penjual dengan pembeli atau tempat (area) yang didalamnya terdapat kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran yang saling bertemu untuk membentuk suatu harga.<sup>1</sup>

Salah satu kegiatan transaksi jual beli yang dilakukan yaitu kegiatan perdagangan ternak yang dilakukan oleh para pedagang ternak. Dalam hal ini tujuan dari pembangunan peternakan di Indonesia yaitu untuk meningkatkan polulasi, produksi dan mutu hasil ternak agar dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai yaitu memenuhi permintaan kebutuhan pasar dan memperluas daerah pemasaran. Hal itu dilakukan agar sistem pemasarannya lebih efektif dan efisien bagi seorang peternak serta untuk mendapatkan informasi yang resmi tentang pemasaran ternak, maka dari itu pemerintah mengambil suatu kebijakan dengan cara memperpendek saluran pemasaran ternak dengan cara menyediakan fasilitas berupa pasar ternak bagi para peternak dan pedagang ternak yang ingin menjual ternak mereka.

Pasar ternak yang ada di Indonesia saat ini dapat dibedakan menjadi dua jenis pasar yaitu, pasar tradisional dan pasar transisi atau pasar semi modern.<sup>2</sup> Pasar ternak tradisional adalah tempat transaksi jual beli hewan ternak yang belum mempunyai fasilitas yang lengkap, seperti tidak adanya kantor petugas pasar ternak, tidak mempunyai los ternak, tidak ada tempat untuk pemeriksaan ternak, mereka hanya berjualan ternak di tanah kosong yang sempit, membuat tunggak kayu untuk mengikat ternak dan biasanya pasar ternak ini tidak

---

<sup>1</sup> M. Mursid, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 25.

<sup>2</sup> Alan Maulana, Skripsi: “*Analisis Sistem Jual Beli dan Keuntungan Pedagang Ternak Sapi Potong di Pasar Ternak Kota Payakumbuh*” (Padang: UNAND, 2017), hlm. 7.

ada pengawasan resmi dari pemerintah daerah tersebut. Sedangkan pasar ternak semi modern adalah pasar ternak tempat transaksi jual beli hewan ternak yang umumnya telah dilengkapi sarana pendukung secara fisik dengan adanya fasilitas-fasilitas yang memadai didalam pasar ternak tersebut, seperti kantor petugas pasar, timbangan ternak, mushalla, tempat menaikan ternak dan menurunkan ternak, los ternak,tempat pemeriksaan ternak dan fasilitas lainnya.

Didalam transaksi jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat proses tawar menawar harga barang dan jasa. Biasanya proses ini dilakukan dengan menggunakan media komunikasi secara verbal yang dapat dimengerti oleh kedua pihak dan orang lain. Namun berbeda di wilayah Minangkabau Provinsi Sumatera Barat terdapat sebuah tradisi yang unik dan menarik didalam proses transaksi cara berkomunikasi. Dalam proses transaksi yang dilakukan tidak menggunakan kata-kata melainkan dengan cara komunikasi secara non verbal. Sistem transaksi ini dapat dijumpai di pasar-pasar ternak yang ada di Sumatera Barat.

Dalam proses transaksi jual beli yang digunakan di Minangkabau ini yaitu menggunakan sistem *marosok* atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan yaitu sistem meraba-raba. Tradisi *marosok* ini sudah dimulai sejak zaman dahulu di Minangkabau dan terus berlangsung hingga sekarang. Tradisi ini dimulai ketika seorang pembeli telah memilih sapi yang ia sukai yang dijual oleh pedagang tersebut. Tawar menawar ini dilakukan seperti berjabat tangan dan kemudian ditutupi dengan kain sarung atau kain handuk agar tidak terlihat calon pembeli lain. Sewaktu tawar menawar berlangsung, penjual dan pembeli saling

menggenggam, memegang jari, menggoyangkan tangan ke kiri dan ke kanan sampai harga yang disepakati tercapai.

Pasar ternak di Sumatera Barat termasuk tipe priodik, dimana hari pasar dalam pasar ternak yaitu hanya sekali atau dua kali dalam seminggu.<sup>3</sup> Kegiatan pasar ternak ini berbeda satu sama lainnya, maksudnya yaitu adanya perbedaan hari pasar ternak tersebut. Hal tersebut dikarenakan adanya persoalan jarak, kondisi jalan, dan biaya transit yang di tempuh juga berbeda.

Berikut ada beberapa data pasar ternak yang ada di Sumatera Barat yang tercatat oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat:

**Tabel 1.1**  
**Pasar Ternak di Provinsi Sumatera Barat**

No.	Nama Pasar Ternak dan Lokasi	Hari Pasar	Dikelola	Status lahan
1.	Pasar Ternak Sungai Garingging (Nagari Sungai Garingging)	Senin	Dinas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Kab. Padang Pariaman	Dikontrak oleh pasar Nagari
2.	Pasar Ternak Sungai Sariak (Nagari Sungai Sariak Kec. VII Koto	Rabu	Pemda Kab. Padang Pariaman	Pemda mengontrak ke Nagari
3.	Pasar Ternak Gunung Medan ( Jorong Bungo Tanjung Nagari Gunung Medan Kec. Sitiung	Kamis	Pemda (Dinas Peternakan dan Pertanian Kab. Dhamasraya)	Pemda
4.	Pasar Ternak Lubuk Basung (Manggis, Kab. Agam)	Minggu	Pemda Kab. Agam ( Dinas Pertanian)	Pemda
5.	Pasar Ternak Matur (Matur Mudiak)	Kamis	Pemda Kab. Agam ( Dinas Pertanian)	Pemda
6.	Pasar Ternak Limbanang (Nagari Limbanang Kec. Suliki	Kamis	Pemda (Dinas Peternakan dan Puskeswan Wilayah V)	Pemda Kab. 50 Kota
7.	Pasar Ternak Padang Siontah (Kec. Situjuh Limo Nagari	Jumat	Pemda (Dinas Peternakan dan Puskeswan	Pemda Kab. 50 Kota

<sup>3</sup> Fuad Madarisa, *Perspektif Pembangunan Peternakan Rakyat*, (Padang: Andalas University Press, 2013), hlm. 205.

			Wilayah III	
8.	Pasar Ternak Palangki (Jln. Lintas Sumatera KM.102 Jorong Tanjung Udani Nagari Palangki Kec. IV Nagari)	Sabtu	Pemda (Dinas Peternakan dan Perikanan Kab. Sijunjung	Kontrak Pemda Kab. Sijunjung
9.	Pasar Ternak Payobasuang (Kel. Koto Panjang Payobasuang Kec. Payakumbuh Timur	Minggu	Pemda Payakumbuh	Pemda Payakumbuh
10.	Pasar Ternak Muaro Paneh (di Nagari Muaro Paneh Kec. Bukik Sundi)	Senin	Pemda Kab. Solok	Nagari Muaro Paneh
11.	Pasar Ternak Pasaman Barat (Koto Baru Kec. Luhak nan Duo	Jumat	Pemda Kab. Pasaman barat	Pemda Kab. Pasaman Barat
12.	Pasar Ternak Lengayang (Koto Rawang, Lakitan Timur)	Sabtu dan Minggu	Pemda Kab. Pesisir Selatan	Pemda Kab. Pesisir Selatan

Sumber: Data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018

Dari data pasar ternak yang tercatat di Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi hanya mencatat 12 pasar ternak saja, kemudian dari 12 data pasar ternak tersebut ada salah satu pasar ternak yang tidak berfungsi lagi sebagai pasar ternak, yaitu pasar ternak Padang Siontah Kec. Situjuh Limo Nagari. Pasar ini sekarang hanya menjadi pasar balai biasa, karena pasar ternaknya sudah dialihkan dan sudah bergabung dengan pasar ternak Payobasuang Kec. Payakumbuh Timur.

Ada beberapa jumlah pasar ternak yang masih belum terdaftar di provinsi. Data pasar ternak tersebut didapatkan berdasarkan dari data yang ada di buku dan sumber data primer yang peneliti peroleh, berikut data pasar ternak tersebut:

**Tabel 1.2**  
**Pasar Ternak di Sumatera Barat**

No.	Nama Pasar Ternak dan Lokasi	Hari Pasar	Pengelola Pasar
1.	Pasar Ternak Batipuh ( Pitalah, Jorong Beringin Nagari Pitalah Kec. Batipuh Kab. Tanah Datar	Minggu	Nagari Pita Bunga
2.	Pasar Ternak Tabeh Patah ( jorong Tabek Patah Nagari Tabeh Patah Kab. Tanah Datar	Senin	Pasar Nagari (diluar tanggung jawab Nagari)
3.	Pasar Ternak Nagari Koto Baru ( Kec. X Koto Kab. Tanah Datar)	Selasa	Pemerintah Nagari
4.	Pasar Ternak Kumanis ( Jorong Tanjung Raya Nagari Kumanis Kab. Sijunjung	Selasa	Nagari Kumanis
5.	Pasar Ternak Kayu Gadang (Koto Buruak Lubuk Alung Kab. Padang Pariaman)	Selasa	Pasar Rakyat
6.	Pasar Ternak Padang Aro ( Jorong Durian Tarung Nagari Lubuk Gadang Kab. Solok Selatan)	Rabu	Nagari Padang Aro
7.	Pasar Ternak Alahan Panjang, Kec Lembah Gumanti)	Kamis dan Sabtu	Pasar Pemda Kab. Solok
8.	Pasar Ternak Cumadak (Nagari Limo Kaum Kab. Tanah Datar)	Kamis	Pemda Tanah Datar
9.	Pasar Ternak Kampung Dalam (Jorong Kampung Tanjung Nagari cimpago Kab. Padang Pariaman)	Sabtu	Pasar Nagari

Sumber: Data Buku F. Madarisa (Perspektif Pembangunan Peternakan Rakyat) Tahun 2013.

Dari data pasar ternak ini peneliti mendapat 9 tambahan jumlah pasar ternak yang ada di Sumatera Barat. Dari data tersebut terdapat salah satunya Pasar Ternak Lubuk Basung Kabupaten Agam. Pasar ternak ini berlokasi di Manggis Jorong II Balai Ahad Nagari Lubuk Basung Kabupaten Agam. Pasar Ternak Lubuk Basung ini termasuk pasar ternak yang terbesar di Kabupaten Agam. Pasar

ternak yang ada di Kabupaten Agam ada dua pasar ternak, selain Pasar Ternak Lubuk Basung, yaitu pasar ternak Matur, pasar ini berlokasi di Matur Mudiak Kabupaten Agam. Pasar Ternak Lubuk Basung termasuk pasar ternak transisi atau pasar ternak semi modern. Dilihat dari tempat pasar ternaknya masih banyak kekurangan walaupun sudah ada beberapa fasilitas fisik didalam pasar ternak tersebut. Namun dalam realitasnya meskipun masih banyak ditemui kekurangan didalam pasar ternak ini, tetapi jumlah transaksi jual beli ternak di Pasar Ternak Lubuk Basung Kabupaten Agam ini cukup lancar dan besar. Peneliti juga mengambil pasar ternak ini sebagai lokasi penelitian selain karena penjelasan di atas, peneliti juga tertarik ingin memberitahukan mempromosikan pasar ternak ini, karena cukup banyak masyarakat yang ada di Sumatera Barat ini tidak mengetahui adanya pasar ternak di Lubuk Basung Kabupaten Agam ini. Padahal pasar ternak Lubuk Basung ini termasuk pasar yang besar juga dan status pasarnya yaitu pasar ternak resmi milik pemda Kabupaten Agam.

Berikut adalah laporan jumlah transaksi keluar masuknya ternak dalam lima tahun belakang ini yang ada didalam Pasar Ternak Lubuk Basung Kabupaten Agam:

**Tabel 1.3**  
**Laporan Transaksi Jual Beli Ternak di Pasar Ternak Lubuk Basung**  
**Kabupaten Agam 2018 ( Januari-September)**

No.	Bulan	Minggu	Ternak Masuk ke Pasar (ekor)	Jumlah per bulan (ekor)	Ternak Terjual (ekor)	Jumlah per bulan (ekor)
1.	Januari	I	119	459	61	249
		II	131		68	
		III	132		58	
		IV	113		62	
2.	Februari	I	129	518	70	232
		II	128		51	
		III	132		56	
		IV	129		55	
3.	Maret	I	120	485	54	176
		II	120		44	
		III	119		35	
		IV	126		43	
4.	April	I	120	598	38	233
		II	120		60	
		III	119		49	
		IV	126		41	
		V	113		45	
5.	Mei	I	117	479	48	206
		II	119		65	
		III	118		43	
		IV	125		50	
6.	Juni	I	128	503	67	300
		II	130		146	
		III	119		15	
		IV	126		72	
7.	Juli	I	108	533	71	417
		II	111		88	
		III	100		69	
		IV	107		92	
		V	107		97	
8.	Agustus	I	163	621	82	444
		II	154		133	
		III	150		169	
		IV	154		60	
9.	September	I	128	629	90	309
		II	130		59	
		III	119		56	
		IV	126		63	
		V	126		41	
Jumlah				4825		2566

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Agam Tahun 2018



Berdasarkan dari data diatas dapat kita lihat jumlah transaksi penjualan ternak yang terkecil dibulan Maret yaitu 176 ekor karena permintaan ternak hanya sedikit, sedangkan jumlah penjualan terbesar pada bulan Agustus yaitu 444 ekor dikarenakan bulan ini mendekati hari raya Idul Fitri maka permintaan ternak meningkat. Berangkat dari kondisi inilah peneliti ingin melihat perdagangan ternak yang dilakukan oleh para pedagang dan bagaimana jaringan pedagang ternak ini bekerja dan proses pemasaran yang dilakukan oleh para pedagang ini. Teori jaringan yang akan dipakai adalah teori jaringan aktor/*Actor Network Theory* yang digagas oleh Bruno Latour. Teori ini berbicara tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kuatnya sebuah jaringan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pasar ternak adalah pasar yang termasuk golongan pasar tradisional, didalam pasar ternak proses bertemunya si penjual dan pembeli dilakukan dengan adanya transaksi langsung. Pasar ternak adalah suatu kegiatan untuk menampung dan memasarkan hewan ternaknya seperti sapi, kerbau, kambing. Didalam perdagangan hewan ternak yang dilakukan di pasar ternak tersebut terdapat para aktor yang berperan didalamnya. Para aktor menggunakan jaringan untuk melakukan proses transaksi jual beli dalam pemasaran dagangannya. Dalam teori ANT(*Actor Network Theory*) menjelaskan bahwa masyarakat bukan hanya sekedar berisi tentang individu saja dan serta norma yang mengatur kehidupan mereka, tetapi lebih dari itu ia bergerak dalam sebuah jaringan. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka penulis tertarik ingin mengetahui dan

membahas lebih dalam “*Bagaimana Jaringan Perdagangan Ternak Bekerja di Pasar Ternak Lubuk Basung, Kabupaten Agam*”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

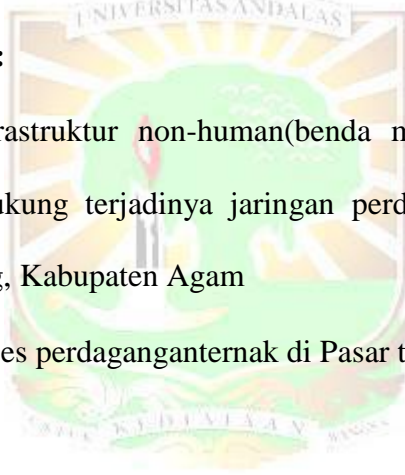
Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

#### **1.3.1 Tujuan Umum :**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jaringan perdagangan ternak di Pasar Ternak Lubuk Basung, Kabupaten Agam.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus :**

1. Mendeskripsikan infrastruktur non-human(benda mati dan makhluk hidup lainnya) yang mendukung terjadinya jaringan perdagangan ternak di Pasar Ternak Lubuk Basung, Kabupaten Agam
2. Mendeskripsikan proses perdagangan ternak di Pasar ternak Lubuk Basung, Kabupaten Agam.



### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:

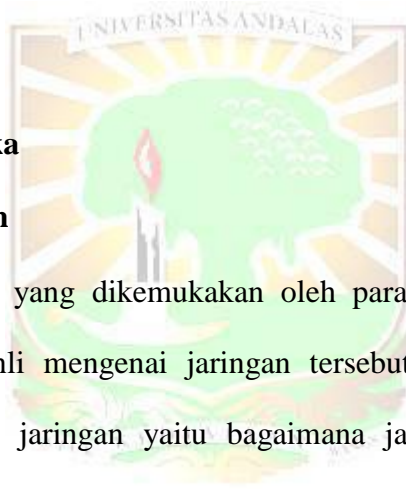
#### **1.4.1. Bagi Aspek Akademis**

Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, yaitu terkhusus untuk ilmu sosiologi dengan mata kuliah pilihan sosiologi pasar. Dalam hal ini kita

dapat mengetahui bagaimana cara perdagangan ternak yang dilakukan oleh para pedagang.

#### **1.4.2. Bagi Aspek Praktis**

Dapat dimanfaatkan dan menjadi bahan masukan oleh pemerintah, lembaga-lembaga, juga bagi masyarakat untuk mengetahui jaringan perdagangan ternak di pasar ternak. Mampu memberikan informasi perihal jaringan aktor yang terbentuk di pasar dan kerja masing-masing aktor sampai halnya nanti mengetahui pemasaran ternak yang dilakukan oleh para aktor.



### **1.5. Tinjauan Pustaka**

#### **1.5.1. Konsep Jaringan**

Konsep jaringan yang dikemukakan oleh para ahli berbeda-beda yang dijelaskan oleh para ahli mengenai jaringan tersebut. Dalam buku sosiologi pasar membahas tentang jaringan yaitu bagaimana jaringan berkaitan dengan seseorang yang berhubungan satu sama lain dan bagaimana ikatan kerjasama terjalin.<sup>4</sup> Dalam hal ini jaringan menjadi pelicin dan perekat dalam memperoleh sesuatu yang dikerjakan berfungsi untuk memberikan bentuk dan makna pada kehidupan sosial. Jaringan yang dapat diartikan yaitu pada tingkat individu jaringan yang terbentuk tidak bercabang, tetapi hanya menunjuk dan menuju ke satu arah saja. Hal ini digunakan sebagai rangkaian hubungan yang khas diantara beberapa orang dengan sifat tambahan dengan ciri-ciri hubungan keseluruhan

---

<sup>4</sup>Damsar, *Sosiologi Pasar*, (Laboratorium Sosiologi FISIP Unand, 2005), hlm. 59.

yang digunakan untuk menjelaskan tingkah laku sosial dari individu yang terlibat. Pada tingkat struktur didalam jaringan tidak lagi satu arah tapi sudah bercabang dan memerlukan reorganisasi. Hal ini memperlihatkan bahwa struktur atau pola hubungan sosial meningkatkan atau menghambat perilaku untuk terlibat dalam berbagai kawasan dalam kehidupan sosial. Maka dari hal ini tingkatan memberikan suatu dasar untuk memahami bagaimana struktur sosial mempengaruhi perilaku individu.

Teori jaringan yang dijelaskan Granovetter yaitu jaringan atau analisis jaringan yang mempelajari keteraturan individu atau kolektivitas berperilaku. Sasaran utama dari teori jaringan adalah pola objektif ikatan yang menghubungkan anggota masyarakat (individual dan kolektivitas).<sup>5</sup> Ciri khas dari teori jaringan adalah pemusatan perhatian pada struktur mikro hingga makro, maksudnya aktor dari teori jaringan yaitu individu, kelompok, perusahaan, dan masyarakat. Sehingga hubungan yang terjadi disini berada ditingkat struktur sosial luas maupun ditingkat yang lebih mikro. Granovetter menyatakan bahwa hubungan ditingkat mikro seperti tindakan yang “melekat” dalam hubungan pribadi konkret dan dalam struktur (jaringan) hubungan itu. Hubungan ini berdasarkan gagasan bahwa setiap aktor (individu atau kolektivitas) mempunyai akses berbeda terhadap sumber daya yang bernilai kekuasaan, kekayaan, informasi.

---

<sup>5</sup> George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 383.

Namun berbeda mengenai teori jaringan yang dijelaskan oleh Robert M.Z Lawang, dimana dalam hal ini teori jaringan dijelaskan secara etimologi (suku kata). Jaringan yang berarti memiliki kata dasar jaring yang berarti jaringan tali yang dijalin sedemikian rupa dengan beberapa simpul (ikatan).<sup>6</sup> Kemudian kata dasar jaring (*net*) tersebut ditambah dengan kata kerja (*work*), sehingga jaringan dapat diartikan sebagai kata kerja atau bekerja dalam hubungan antar simpul-simpul seperti jaring.

Lebih lanjut Lawang menjelaskan jaringan adalah suatu ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan melalui media (hubungan sosial).<sup>7</sup> Hubungan sosial diikat melalui kepercayaan, bisa dalam bentuk strategis, dan bisa juga dalam bentuk moralistik. Kepercayaan tersebut mengikat kedua belah pihak yang dipertahankan oleh norma.

1. Ada kerja antara simpul (orang atau kelompok) melalui media sosial menjadi satu kerjasama bukan kerja secara bersama-sama. Kategori ini masuk dalam kepercayaan simbolik bilateral dan kepercayaan interpersonal.
2. Seperti sebuah jaring, (yang tidak putus) kerja yang terjalin antar simpul akan lebih kuat menahan beban secara bersama, dan mampu “menangkap ikan” lebih banyak. Dalam hal ini analoginya mungkin kurang jelas dan tepat, karena jaringan dalam kapital sosial juga bisa terjadi antara dua orang saja.

---

<sup>6</sup> Robert Lawang M.Z, *Kapital Sosial: Dalam Perspektif Sosiologi Suatu Pengantar*, (Depok: FISIP UI Press, 2004), hlm. 61.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 62.

3. Dalam kerja jaringan ada suatu ikatan (simpul) yang tidak bisa berdiri sendiri. Jika satu simpul saja putus, maka seluruh jaring tersebut tidak bisa berfungsi lagi sampai simpul itu diperbaiki. Dalam hal ini semua bagian atau anggota dari suatu jaringan memiliki fungsi yang saling mempengaruhi.
4. Hubungan orang-orang dalam jaringan itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain.
5. Pengikat dalam jaringan adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya dipelihara dan dipertahankan.

Dalam kenyataannya, dimungkinkan banyak terdapat jenis ikatan antar simpul. Jaringan sosial dapat terjadi pada tingkat mikro, meso dan makro.<sup>8</sup> Jaringan yang dibangun oleh satu aktor dapat terjadi diberbagai tingkat, tidak terfokus pada satu jenis jaringan saja. Menurut Lawang jaringan terjadi antar personal, antar individu dan institusi, dan jaringan antar institusi. jaringan antar personal jika dilihat berdasarkan jumlah anggota dapat digolongkan menjadi jaringan duaan, jaringan duaan ganda, dan jaringan duaan ganda berlapis.

Di dalam konsep mengenai pembahasan teori jaringan terdapat bagian tentang jaringan yaitu jaringan sosial didalamnya. Menurut Agusyanto jaringan sosial merupakan tipe khusus dimana ‘ikatan’ yang menghubungkan satu titik ke titik yang lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Jenis ikatan ini secara langsung atau tidak langsung yang menjadi anggota suatu jaringan sosial adalah

---

<sup>8</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: PT. Prenada Media Group, 2009), hlm. 169.

manusia (*person*).<sup>9</sup> Berdasarkan hal tersebut hubungan sosial bisa dipandang sebagai sesuatu yang seolah-olah merupakan sebuah jalur atau saluran yang menghubungkan satu orang dengan orang lain. Melalui jalur tersebut bisa dialirkan sesuatu, misalnya barang, jasa, atau informasi.

Jaringan sosial merupakan salah satu bentuk dari modal sosial. Menurut Robert Lawang, modal sosial menunjuk pada semua kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penelitian mereka dapat mencapai tujuan individu atau kelompok secara efisien dan efektif dengan modal-modal lainnya.<sup>10</sup> Konsep modal sosial ini menggambarkan betapa pentingnya menjalin suatu hubungan satu sama lain, dan memeliharanya agar terjalin terus. Ide sentral dari modal sosial adalah bahwa jaringan-jaringan sosial merupakan suatu aset yang bernilai.

### **1.5.2. Pedagang**

Pedagang adalah individu atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan jual beli barang atau jasa di pasar dan suatu tempat yang dijadikan lapak untuk berjualan.<sup>11</sup> Dalam kata lain pedagang juga dapat diartikan sebagai orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri gunanya yaitu untuk memperoleh suatu keuntungan. Dalam kajian ekonomi, pedagang mikro yaitu bentuk kegiatan berskala kecil. Hal ini dilakukan oleh masyarakat lapisan menengah kebawah dengan sektor informal atau

---

<sup>9</sup> Ruddy Agusyanto, *Jaringan Sosial dalam Organisasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), hlm.13.

<sup>10</sup> Robert Lawang M.Z, *Op.Cit*, hlm. 24.

<sup>11</sup> <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/6395/4.%20BAB%20II.pdf?>, diakses tanggal 21 Juli 2018.

perekonomian subsisten. Ciri-ciri dari pedagang mikro ini yaitu tidak memperoleh pendidikan formal yang tinggi, keterampilan rendah, pelanggannya banyak berasal dari kelas bawah, sebagian pekerja yang menjadi pedagang adalah keluarga dan dikerjakan secara padat karya serta penjualan eceran. Biasanya modal yang didapatkan dengan cara meminjam uang dari bank kurang dari 20 juta untuk membuka usahanya.

Dalam kegiatan perdagangan, pedagang adalah seseorang yang melakukan jual-beli produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Di ilmu ekonomi, pedagang dibedakan menurut jalur pengiriman yang dilakukannya yaitu pedagang distributor (tunggal), pedagang partai besar, dan pedagang eceran.<sup>12</sup> Menurut pandangan sosiologi ekonomi yang dikemukakan oleh Damsar, ia membedakan pedagang berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang dihasilkan dari perdagangan dan hubungannya dengan ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil perdagangan yang memperoleh penggunaan dan pengelolaan pendapatan, pedagang dapat dikelompokkan menjadi:

1. Pedagang Profesional yaitu pedagang yang menggunakan aktivitas perdagangan merupakan pendapatan/sumber utama dan satu-satunya bagi ekonomi keluarga.
2. Pedagang Semi-profesional yaitu pedagang yang mengakui aktivitas perdagangan untuk memperoleh uang tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga.

---

<sup>12</sup><http://repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/6395/4.%20BAB%20II.pdf?>, diakses tanggal 21 Juli 2018.



3. Pedagang Subsistensi yaitu pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktivitas atas subsistensi untuk memenuhi ekonomi keluarga. Pada daerah pertanian, pedagang ini adalah seorang petani yang menjual produk pertaniannya ke pasar desa atau kecamatannya.
4. Pedagang Semu adalah pedagang/orang yang melakukan aktivitas perdagangan karena hobi, ingin mendapatkan suasana baru atau untuk mengisi waktu luang. Pedagang jenis ini tidak mengharapkan kegiatan perdagangannya untuk memperoleh pendapatan, mungkin saja sebaliknya ia akan memperoleh kerugian dalam berdagangnya tersebut.

Ada beberapa perilaku pedagang di pasar tradisional dapat di jelaskan sebagai berikut:

- a. Jumlah pedagang yang selalu meningkat

jumlah pedagang yang ingin berjualan di pasar tradisional dari waktu ke waktu mengalami peningkatan. Hal ini berdampak pada kebutuhan tempat yang juga semakin meningkat. Jika tempat tidak tersedia, maka timbul pemaksaan dan mengabaikan tata ruang pasar.

- b. Kesadaran yang rendah terhadap kedisiplinan, keberhasilan, dan ketertiban.

Para pedagang yang umumnya berpendidikan rendah, tidak memiliki kesadaran yang tinggi tentang perlunya kedisiplinan, kebersihan, dan ketertiban. Kondisi ini dibiarkan oleh para pengelola pasar tanpa ada keinginan untuk melakukan proses edukasi atau pelatihan secara berkala terhadap pedagang.

- c. Pemahaman yang rendah terhadap konsumen selalu berubah-ubah, tetapi para produsen dan pedagang tidak bisa mengikutinya karena terbatasnya

pengetahuan dan informasi. Mereka pada umumnya berkembang secara alamiah tanpa ada persiapan untuk memasuki era persaingan.

### 1.5.3. Pasar Ternak

Pasar hewan/ternak merupakan tempat transaksi pembelian dan penjualan ternak, terutama sapi/kerbau dan kambing. Pasar ternak juga dapat diartikan suatu tempat yang dioperasikan sebagai pasar untuk umum yang digunakan untuk membeli dan menjual ternak ruminansia (sapi, kerbau, kambing dan domba) atau sebagai tempat untuk dijual.<sup>13</sup>

Pembangunan pasar ternak representatif mempunyai peranan strategis dalam pembangunan peternakan antara lain:

1. Dapat menyediakan tempat transaksi ternak yang representatif dan yang berwawasan lingkungan.
2. Dapat menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap dengan penentuan yang transparan dan *fair*.
3. Memudahkan dalam pendekteksian penyakit hewan dan penganggulangnya.
4. Memberikan kontribusi positif bagi pembangunan daerah terutama dalam peningkatan Pendapatan Asil Daerah.

Peternakan di Indonesia sejak zaman kemerdekaan sampai saat ini sudah semakin berkembang dan telah mencapai kemajuan yang cukup pesat. Sebenarnya, perkembangan ke arah komersial sudah ditata sejak puluhan tahun yang lalu, bahkan pada saat ini peternakan di Indonesia sudah banyak yang

---

<sup>13</sup> Alan Maulana, Skripsi: “Analisis Sistem Jual Beli dan Keuntungan Pedagang Ternak Sapi Potong di Pasar Ternak Kota Payakumbuh” (Padang: UNAND, 2017), hlm. 7.

berskala industri.<sup>14</sup> Pembangunan peternakan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan populasi ternak, meningkatkan produksi dan mutu hasil ternak agar dapat memenuhi permintaan pasar dan memperluas daerah pemasaran. Agar sistem pemasaran lebih efektif dan efisien bagi seorang peternak serta untuk mendapatkan informasi yang resmi tentang pemasaran pasar ternak, maka pemerintah mengambil suatu keijakan dengan cara memperpendek saluran pemasaran dengan menyediakan fungsi fasilitas berupa pasar ternak.

Sebagian pasar ternak di Indonesia dapat dikategorikan sebagai pasar ternak tradisional, karena sarana dan penerapan prasarananya serta mekanisme transaksi jual-beli yang terjadi masih sederhana. Dengan sistem pemasaran tradisional, nilai keuntungan yang diperoleh para pelaku tata niaga tidak optimal dan tidak dapat dinikmati secara adil. Dominasi margin/keuntungan pada umumnya berada pada pedagang, baik pengumpul atau blantik maupun pedagang besar disentra konsumen. Sistem jual beli/pendapatan harga tidak transparan, hanya berdasarkan penaksiran ketampakan (*perfomence*) ternaknya bukan berdasarkan bobot badan yang diukur dengan timbangan/alat ukur lainnya atau *perfomence* yang dinilai berdasarkan kualitas/kelas mutu.

Pencapaian kesepakatan harga dalam jual beli ternak ada dua cara yaitu secara terbuka dan tertutup, tawar menawar secara terbuka dipakai apabila jual beli ternak dilakukan dilokasi pemeliharaan. Dalam hal ini peternak dan pedagang saling memberitahukan harga jual dan harga beli ternak secara langsung dengan lisan. Sistem tawar menawar secara terbuka berlangsung antara peternak dan

---

<sup>14</sup>Undang Santosa, Megelola Peternakan Sapi Secara Profesional, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2012), hlm. 5.

pedagang ternak. Pedagang ternak atau toke ternak datang ke lokasi pemeliharaan ternak untuk menawarkan ternak-ternak yang akan dijual oleh pemilik ternak. Di lokasi pemeliharaan ini persaingan antar pedagang ternak untuk mendapatkan ternak tidak banyak. Hal inilah yang memungkinkan dapat dilakukannya sistem tawar menawar secara terbuka. Sedangkan tawar menawar secara tertutup dilakukan di pasar ternak. Dalam hal ini peternak dan pedagang saling memberitahukan harga jual beli ternak dengan menggunakan jari-jari tangan yang ditutupi dengan kain atau topi sebagai penutu jari tangan yang sedang berinteraksi.

#### **1.5.4. Pendekatan Sosiologis**

Penelitian ini mengidentifikasi bentuk jaringan para pedagang di dalam Pasar Ternak Lubuk Basung Kabupaten Agam. Dari tinjauan sosiologis, permasalahan ini dapat dibahas melalui teori jaringan aktor. Teori Jaringan Aktor terjemahan dari *Actor Network Theory* (ANT) adalah pendekatan interdisipliner pada studi ilmu-ilmu social dan teknologi. *Actor Network Theory* atau sering disingkat ANT digagas oleh Bruno Latour, yang lahir pada tanggal 22 Juni 1947, beliau adalah seorang ilmuwan sosiologi dan antropologi Perancis, teorinya berpengaruh besar di bidang Saince & Teknologi Study (STS). Para penggagas ANT yaitu Bruno Latour, Michel Callon dan John Law, berpendapat bahwa masyarakat bukan hanya sekadar berisi unsur-unsur individu manusia serta norma yang mengatur kehidupan mereka, tetapi lebih dari itu ia bergerak dalam sebuah jaringan. Teori Jaringan Aktor berpendapat bahwa sebuah penemuan ilmiah tidak berasal dari satu orang tertutup saja. Namun demikian sebuah teori

ilmiah berasal dari jaringan-jaringan baik suatu subyek (manusia) maupun obyek mati.<sup>15</sup> Menurut Latour dalam ANT, kehidupan sosial ibarat tubuh dan manusia sebagai sel jaringan yang membentuk tubuh itu sendiri. Menurut Latour, tidak ada pengetahuan dunia yang begitu saja terjadi. Pengetahuan ada karena dibangun melalui bahasa dan semua tanda-tanda bebas yang kemudian disepakati bersama.

Dalam buku Latour, ia mengatakan sejauh ini telah bersikeras sebagian besar pada perbedaan antara “sosial” seperti dalam “ikatan sosial” dan “sosial” seperti dalam “asosiasi” mengingat bahwa makna kedua lebih dekat dengan etimologi asli. Ia bahwa paling sering dalam ilmu sosial, ‘sosial’ menunjukkan jenis tautan: itu diambil sebagai nama domain tertentu, semacam bahan jerami, lumpur, tali, kayu, atau baja. Pada prinsipnya, anda bisa berjalan ke beberapa supermarket imajiner dan menunjuk ke rak yang penuh dengan ‘ikatan sosial’ sedangkan lorong-lorong lain akan dipenuhi dengan koneksi ‘material’, ‘biologis’, dan ‘ekonomis’. Dalam hal ini salah satunya adalah peran non-human yang harus menjadi aktor dilalamnya. Untuk ANT, seperti yang dipahami sekarang, definisi istilahnya berbeda: ia tidak menunjukkan domain realitas atau item tertentu, melainkan nama gerakan, perpindahan, transformasi, terjemaahan, sebuah pendaftaran. Jadi sosial untuk ANT adalah nama dari jenis hubungan sesaat yang ditandai dengan cara mengumpulkan bersama-sama menjadi bentuk-bentuk

baru.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Bruno Latour dalam Ketty Kartika Chandra, Skripsi: “*Jaringan Perdagangan Telur Penyu di Kota Padang*” (Padang: UNAND, 2013), hlm. 9-11.

<sup>16</sup> Bruno Latour, *Reassembling The Social, An Introduction to Actor-Network-Theory*. (New York: Oxford University Press, 2005), hlm. 64-65

ANT menamai aktor ini dengan kata aktan, perbedaan antara mereka hanyalah cara-cara membuat para aktor melakukan sesuatu, keragaman yang dikerahkan sepenuhnya tanpa harus memilah terlebih dahulu agen-agen “benar” dan “salah” dan tanpa harus menganggap bahwa mereka semua dapat diterjemahkan dalam idiom berulang-ulang dari sosial. Inilah sebabnya mengapa ANT meminjam dari teori naratif, tidak semua argumen dan jargon mereka untuk memastikan, tetapi kebiasaan bergerak mereka.<sup>17</sup>

Dari hal tersebut dapat disimpulkan teori jaringan aktor ini menjelaskan tentang, sebagai berikut:

#### 1. Aktan

Aktan adalah aktor penggerak. Aktan memiliki kemampuan untuk bergerak masuk dan keluar suatu jaringan berdasarkan kemampuan dan kepentingannya. Saat aktan memasuki suatu jaringan, maka jaringan tersebut akan memberikan nama atau julukan, aktifitas, perhatian, serta peranan dalam jaringan tersebut. Dengan kata lain aktan inilah elemen utama dan menjadi penggerak dalam jaringan.

#### 2. Non-Human

Non-Human bisa berupa makhluk hidup lain atau benda mati lainnya. Elemen non-human juga terlibat dan ikut menjadi aktor.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 54-55

### 1.5.5. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian terdahulu, tetapi terdapat beberapa hal yang membedakannya. Adapun penelitian terdahulu tersebut sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ketty Kartika Chandra tahun 2013 yang berjudul Jaringan Perdagangan Telur Penyu di Kota Padang, penelitian ini dilakukan pada para pedagang telur penyu di Pantai Muara Padang. Persamaan dari penelitian ini yaitu adanya sistem jaringan dalam memasarkan dagangan yang di jual oleh para pedagang. Perbedaan kajian yang dilakukan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini yaitu penelitian terdahulu membahas tentang jaringan perdagangan telur penyu, sedangkan penelitian ini membahas tentang jaringan perdagangan ternak.<sup>18</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yuliadi tahun yang berjudul Jaringan Peredaran Obat Daftar G, penelitian ini dilakukan di lima toko obat yang berada di Kota Padang. Persamaan dari penelitian ini yaitu adanya jaringan pedagang didalam penjualan barangnya. Perbedaan kajian yang dilakukan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini yaitu penelitian terdahulu membahas tentang jaringan perdagangan obat G yang di lakukan oleh para pedagang, sedangkan penelitian ini membahas tentang jaringan pedagang ternak dalam menjual hewan ternaknya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ketty Kartika Chandra, Skripsi: “*Jaringan Perdagangan Telur Penyu Kota Padang*” (Padang: FISIP UNAND, 2013).

<sup>19</sup> Yuliadi, Skripsi: “*Jaringan Peredaran Obat Daftar G di Kpta Padang*” (Padang: FISIP UNAND, 2014).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Alan Maulana tahun 2017 yang berjudul Analisis Sistem Jual Beli dan Keuntungan Pedagang Ternak Sapi Potong di Pasar Ternak Kota Payakumbuh. Persamaan penelitian ini yaitu membahas tentang pemasaran dan proses jual beli ternak. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu membahas fokus tentang analisis jual beli dan keuntungan sapi potongnya saja yang dilakukan oleh pedagang, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada jaringan perdagangan ternak yang dilakukan oleh para pedagang ternak dan nanti sampai pada pembahasan bentuk jaringan pemasaran ternaknya.<sup>20</sup>

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.<sup>21</sup> Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan tersebut dianggap mampu memahami definisi situasi serta gejala sosial yang terjadi dari subjek secara lebih mendalam dan menyeluruh.

Menurut Bogdan dan Taylor di buku Sujarweni, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau

---

<sup>20</sup> Alan Maulana: “ Analisis Sistem Jual Beli dan Keuntungan Pedagang Ternak Sapi Potong di Pasar Ternak Kota Payakumbuh”. (Padang: FATERNA UNAND, 2017).

<sup>21</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), hlm. 13.



tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Chadwick, pendekatan kualitatif dipandang mampu menemukan definisi situasi serta gejala sosial dari subjek. Definisi tersebut meliputi perilaku, motif subyek, perasaan dan emosi dari orang-orang yang diamati. Keuntungan lainnya adalah peningkatan pemahaman peneliti terhadap cara subjek memandang dan menginterpretasikan kehidupannya, karena ia berhubungan dengan subjek dan dunianya sendiri bukan dunia yang tidak wajar yang diciptakan oleh peneliti.<sup>23</sup>

Sementara itu, tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini akan memberikan peluang pada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi guna menggambarkan subjek penelitian.<sup>24</sup>

Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai bentuk jaringan pedagang ternak sampai pada tata kerja masing-masing aktor di dalam jaringan pedagang ternak di Pasar Ternak Lubuk Basung, Kabupaten Agam tersebut. Dalam melakukan penelitian dengan tipe penelitian deskriptif ini, peneliti akan melihat, mendengar, dan mengamati langsung apa yang terjadi di lapangan, kemudian mencatat selengkap

---

<sup>22</sup> Wiranta Sujarweni, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 19.

<sup>23</sup> Bruce A Chadwick, *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Semarang: IKIP Semarang Press, 1991), hlm. 239.

<sup>24</sup> Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 11.

dan objektif mengenai fakta dan informasi yang didapat saat penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

#### **1.6.2. Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam.<sup>25</sup> Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebbaikannya dan dengan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.

Informan merupakan orang yang memberikan informasi untuk penelitian, oleh karena itu diharapkan informan adalah orang yang benar-benar paham dengan segala situasi dan kondisi penelitian dan menguasai permasalahan penelitian untuk mendapatkan data dan informasi mengenai bentuk jaringan perdagangan ternak, maka peneliti menempatkan informan sebagai sumber informasi bagi peneliti serta sebagai subjek penelitiannya. Informan yang baik harus memenuhi syarat sebagai informan penelitian, yaitu jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang hal atau peristiwa yang terjadi. Syarat-syarat informan seperti itu merupakan cara peneliti mendapatkan informan yang tepat dalam penelitian ini.

---

<sup>25</sup> Afrizal, *Op.Cit*, hlm. 139.

Di dalam penentuan informan Afrizal membagi dua kategori informan yaitu informan pelaku dan informan pengamat:<sup>26</sup>

1. Informan Pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pemikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau yang menjadi informan pelaku adalah pedagang ternak.
2. Informan Pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini adalah orang yang tidak diteliti, dengan kata lain yaitu orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau agen kejadian yang diteliti. Mereka disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Informan penelitian ini yaitu petugas UPT Pasar Ternak Lubuk Basung Kabupaten Agam.

Untuk mendapatkan informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan cara mencari informan-informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Teknik ini yaitu mekanisme disengaja yang berarti sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan.

➤ Penetapan kriteria-kriteria informan pelaku tersebut antara lain:

1. Pedagang ternak skala besar
2. Pedagang ternak skala kecil

---

<sup>26</sup>*Ibid*

3. Kutu Kadai (calo/ perantara di pasar ternak)

➤ Penetapan kriteria-kriteria informan pengamat tersebut antara lain:

1. Mengetahui yang dilakukan para pedagang ternak di pasar ternak
2. Mengontrol kegiatan pasar ternak

Jumlah informan yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan kecukupan data, berarti informasi dari informan-informan sebelumnya dirasakan menyerupai maksud dari permasalahan maka proses pengumpulan data dapat dihentikan, karena telah menjawab pertanyaan penelitian. Berikut ini adalah tabel yang berisi orang-orang yang menjadi informan dalam penelitian dimana jumlahnya 10 orang, yaitu 7 informan pelaku dan 3 informan pengamat. Dapat dilihat di tabel 1.4 dan 1.5 sebagai berikut:

**Tabel 1.4**  
**Identitas Informan Pelaku (Pedagang Ternak)**

No	Nama	Alamat	Umur	Keterangan Pedagang ternak
1.	H. Toke	Sungai Sariak, Padang Pariaman	62 Tahun	Skala Besar
2.	Yulianis	Batu kambiag, Kec. IV Nagari	48 Tahun	Skala Besar
3.	Salim	Balai Salasa, Nagari kampung Pinang, Kec. Lubuk Basung	74 Tahun	Skala Besar
4.	Efrianto	Koto Batu, Nagari Lubuk Basung	52 Tahun	Skala kecil
5.	Afrizal	Lubuk Puta, Nagari Lubuk Basung	48 Tahun	Skala Kecil
6.	Sadri	Batu Basa, Kab. Padang Pariaman	34 Tahun	Kutu Kadai
7.	Ahmad	Titisan Tunggang, nagari Lubuk Basung	41 Tahun	Kutu Kadai

Sumber: Data Primer, Tahun 2018

**Tabel 1.5**  
**Informan Pengamat (Petugas UPT Pasar Ternak)**

No.	Nama	Umur	Keterangan
1.	Abdul Ghanif	54 Tahun	Kepala Petugas UPT Pasar Ternak Lubuk Basung
2.	Desi Susanti	37 Tahun	Anggota Petugas UPT Pasar Ternak
3.	Sudierman	51 Tahun	Anggota Petugas UPT Pasar Ternak

Sumber: UPT Pasar Ternak Lubuk basung

### **1.6.3. Data yang Diambil**

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian sosial, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh di lapangan saat proses penelitian berlangsung dan data ini diambil melalui proses wawancara secara mendalam. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari media cetak dan elektronik dan juga diperoleh dari buku-buku.

Sumber data adalah salah satu paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan berbeda dari yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian untuk mendapatkan data atau informasi maka data yang akan dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder.

Data primer yang diambil bersumber dari aktor-aktor yang terlibat dalam jaringan perdagangan ternak yang berdagang di Pasar Ternak Lubuk Basung. Kemudian data sekundernya berasal dari media elektronik, media cetak, serta dari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### 1.6.4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi terlibat dan pengumpulan dokumen.<sup>27</sup> Ketiga hal tersebut saling mendukung dan melengkapi. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif maka peneliti akan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*). Teknik-teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam, untuk pengumpulan data. Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah apa yang orang katakan, sering kali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan manusia dengan menggunakan panca indra lainnya seperti telinga, hidung, dan mata, pengamatan ini juga digunakan sebagai metode utama, disamping wawancara tidak berstruktur, untuk mengumpulkan data. Pertimbangan digunakannya teknik ini yaitu terkadang apa yang dikatakan orang sering berbeda dengan apa yang dilakukan orang tersebut. Dalam melakukan pengamatan strategi yang digunakan adalah strategi nonintervensi.<sup>28</sup> Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar, dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi ketika kita berada di lapangan.

Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian dan untuk membantu mengerti perilaku manusia.

---

<sup>27</sup> Afrizal, *Op.Cit*, hlm. 20.

<sup>28</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), hlm. 138.

Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu.<sup>29</sup> Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan, observasi yang digunakan adalah observasi tidak terlibat yaitu penelitian memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti.<sup>30</sup>

Observasi merupakan metode paling mendasar untuk memperoleh informasi pada dunia sekitarnya. Teknik ini merupakan pengamatan secara langsung pada suatu objek yang diteliti. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mendapatkan data yang valid, dapat diandalkan dan sesuai dengan fakta yang ada. Dalam pengumpulan data yang peneliti lakukan, peneliti berusaha mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan di lapangan. Bentuk observasi yang peneliti lakukan yaitu, peneliti secara langsung datang ke lokasi penelitian di Pasar Ternak Lubuk Basung pada hari minggu. Peneliti mengamati para pedagang yang memperjual belikan hewan ternaknya di pasar tersebut. Selain itu peneliti juga mengamati cara para pedagang melakukan transaksi jual beli, melihat pedagang membayar retribusi ternak yang sudah dijual. Setelah itu peneliti juga mengamati bagaimana Petugas IB (Inseminasi Buatan) dan PKB (Pemeriksa Kebuntingan), biasanya para pedagang menyebutnya dengan sebutan Pak Mantari Hewan. Petugas ini fungsinya memeriksa ternak ( memeriksa ternak bunting atau tidaknya) yang telah dibeli oleh pembeli.

---

<sup>29</sup> Wiranta Sujarweni, *Op.Cit*, hlm. 32.

<sup>30</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992), hlm. 74.

## 2. Wawancara Mendalam

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan).<sup>31</sup>

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal antara seorang peneliti dengan para informannya.<sup>32</sup>

Wawancara mendalam digunakan untuk mewawancarai informan guna memperoleh data dan informasi mengenai tujuan penelitian. Wawancara dilakukan setelah peneliti mendapatkan informan berdasarkan teknik *snowball sampling*. Informan tersebut belum diketahui kriterianya terlebih dahulu untuk dijadikan informan tentang jaringan pedagang ternak tersebut. Peneliti nanti mengetahui informan yang di wawancarai melalui informasi-informasi yang diberikan nantinya.

Wawancara dilakukan di Pasar Ternak Lubuk Basung dan dimanapun informan bersedia. Waktu wawancara dimulai pada hari pasar ternak yaitu hari minggu sekitar pukul 10.00 WIB. Beberapa wawancara dilakukan di rumah informan sesuai kesepakatan yang telah dibuat. Durasi waktu wawancara

---

<sup>31</sup> Burhan Bungin, *Op.Cit*, hlm. 100.

<sup>32</sup> Afrizal, *Op.Cit*, hlm. 137.



mendalam tidak ditentukan karena melihat kondisi atau kesediaan informan. Wawancara yang penulis lakukan terhadap informan adalah wawancara mendalam karena penulis berupaya memberikan kesempatan kepada informan untuk bercerita apapun yang diketahuinya tentang perdagangan ternak di pasar ternak, baik mengenai tentang cara transaksi jual beli sampai tentang pemasarannya. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak petugas pasar ternak, para pedagang ternak yang bersedia untuk di wawancarai.

Wawancara dimulai dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan melakukan wawancara. Setelah informan paham dengan maksud dan tujuan peneliti, diselingi juga dengan senda gurau agar wawancara tidak terlalu tegang dan lebih santai. Setelah ini barulah dilanjutkan dengan pertanyaan yang mengarah pada tujuan penelitian.

### **3. Proses Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dimulai pada bulan April 2018, ketika itu peneliti mulai mengurus surat penelitian ke jurusan, fakultas, dan diajukan ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sumatera Barat. Setelah surat izin penelitian keluar barulah peneliti mengajukan surat ke Dinas Peternakan dan Hewan Provinsi Sumatera Barat untuk meminta data-data yang peneliti perlukan. Pada awal bulan Mei tahun 2018, data yang diperlukan di Dinas Peternakan dan Hewan Provinsi Sumatera Barat telah selesai dikumpulkan.

Selanjutnya peneliti pergi ke Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Agam untuk mengeluarkan surat izin dari Kabupaten.

Beberapa hari setelah surat izin tersebut selesai, peneliti langsung mengantarkan surat tersebut ke Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Agam untuk izin penelitian di Pasar Ternak Lubuk Basung dan mengambil data yang diperlukan nantinya. Bulan Juni tahun 2018 peneliti mulai turun ke lapangan di Pasar Ternak Lubuk Basung dan sebelum peneliti ingin melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu ke kantor pasar ternak untuk menemui petugas pasar ternak tersebut agar diberi izin untuk melakukan penelitian di pasar ternak tersebut. Setelah itu peneliti mulai meminta informasi kepada petugas dan mulai melakukan wawancara kepada informan-informan yang didapat di lapangan. Adapun kendala yang peneliti alami yaitu pasar ternak tersebut adalah pasar kaum laki-laki dan pertama-tam peneliti agak merasa takut dan canggung berada disana, setelah itu lama kelamaan peneliti sudah bisa menyesuaikan diri di pasar ternak tersebut.

#### **1.6.5. Unit Analisis**

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah individu. Individu yang terlibat langsung dalam jaringan perdagangan ternak di pasar ternak.

#### 1.6.6. Analisis Data dan Interpretasi Data

Menurut Singarimbun , Analisis data adalah proses menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dibaca dan diinterpretasikan.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Miles dan Huberman, analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan secara siklus, dimulai dari tahap satu sampai tiga, kemudian kembali ke tahap satu. Analisis selama pengumpulan data memberikan kesempatan pada penulis untuk memikirkan tentang data yang ada dan menyusun strategi guna untuk mengumpulkan data.

Dalam buku Miles dan Huberman analisis memiliki arti yang luas, yang meliputi penyederhanaan data dan penyajian data, dan yang pada umumnya dimaksudkan sebagai “analisis”.<sup>34</sup> Dari kedua pengertian diatas terlihat bahwa analisis data adalah proses yang dilakukan peneliti untuk menyederhanakan data untuk mempermudah peneliti mendapatkan gambaran, kesimpulan sementara untuk dijadikan dasar untuk pengumpulan data berikutnya dan kesimpulan akhir dari penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif tidaklah suatu proses kuantifikasi data, melainkan suatu proses pengolahan data mentah berupa penuturan, perbuatan, catatan lapangan. Bahan-bahan tertulis lain yang memungkinkan penulis untuk menemukan hal-hal yang sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti. Dengan demikian, aktivitas dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif yaitu menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan

---

<sup>33</sup> Singarimbun, Mari dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 263.

<sup>34</sup> Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm. 6.

ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok.

Dalam hal ini, analisis yang dilakukan adalah menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap, yaitu:

### 1. Kodifikasi Data

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Pada tahap pengkodean ini, penulis menulis ulang hasil wawancara dengan informan yang telah diwawancarai. Wawancara yang telah direkam diubah dalam bentuk mendeskripsikan hasil rekaman yang kemudian dibaca guna memilah informasi yang dianggap penting dan tidak penting dengan memberikan tanda-tanda atau kode-kode sehingga penulis menemukan informasi yang sesuai dengan penelitian.

### 2. Penyajian Data

Tahapan penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana penulis menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Pada tahap ini, penulis membuat kategorisasi atau pengelompokan ke dalam beberapa klasifikasi. Penyajian data pun dibentuk sedemikian rupa sehingga menghasilkan tabel dan gambar.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini penulis menarik kesimpulan dari temuan data. Pada tahap ini penulis menginterpretasikan hasil temuan selama di lapangan. Saat kesimpulan telah didapatkan, penulis mengecek kembali kebenaran data dengan membandingkan

informasi dari informan satu dengan informan lainnya. Selanjutnya penulis kembali mengecek ulang dari tahap pertama yakni proses koding untuk memastikan tidak terdapat kesalahan atas apa yang telah dilakukan.

#### **1.6.7. Lokasi Penelitian**

Daerah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Manggis Jorong II Balai Ahad Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Peneliti memilih Nagari Lubuk Basung sebagai lokasi penelitian karena nagari tersebut terdapat pasar ternak yang bernama Pasar Ternak Lubuk Basung Kabupaten Agam. Pasar ternak tersebut merupakan pasar ternak yang paling besar di Kabupaten Agam.

#### **1.6.3. Definisi Operasional Konsep**

- **Jaringan** adalah sebuah sel penggerak yang berisi unsur-unsur individu serta norma yang mengatur kehidupan sosial baik dalam suatu subjek maupun objek mati.
- **Perdagangan** adalah suatu aktivitas jual beli berupa barang atau jasa yang dilakukan oleh si pembeli dan pedagang untuk mendapatkan keuntungan.
- **Pedagang** adalah orang yang melakukan perdagangan dengan cara memperjualbelikan barang dagangannya yang tidak diproduksi sendiri, guna untuk memperoleh suatu keuntungan dari hasil barang dagangannya.
- **Pedagang ternak** adalah orang yang melakukan perdagangan dengan cara memperjualbelikan barang dagangannya berupa hewan ternak agar dari hasil menjual hewan ternaknya tersebut mendapatkan keuntungan.

